

**Mutiara Kebijaksanaan Sai,
Episode 35-D**

**AKU TAHU MASA LAMPAUMU, SEKARANG DAN YANG
AKAN DATANG
10 OKTOBER 2022**

**Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh**

Om Sri Sai Ram.

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Kita telah membicarakan tentang Keilahian dan mukjizat-mukjizat serta pengalaman bersama Swami, dan orang-orang antusias menunggu episode-episode tersebut setiap minggu oleh karena kita telah mempersembahkan (kisah) mukjizat-mukjizat ataupun pengalaman-pengalaman tersebut setiap minggu-nya.

Pada hari ini, mari kita sama-sama mengenal beberapa dari mukjizat tersebut. Setiap inkarnasi (Ilahiah) memberkati para bhakta yang telah melaksanakan latihan spiritual secara serius. Tuhan menganugerahkan karunia-Nya dengan berbagai macam cara bagi mereka yang mencintai-Nya. Dan di Shirdi, sebagaimana anda ketahui, Bhagavan mengatakan, "Pada awalnya Aku memberi semua bhakta-bhakta-Ku apapun juga yang mereka inginkan. Aku memberkati mereka sedemikian banyak hingga pada akhirnya mereka akan meminta hal-hal yang (sebenarnya) ingin Ku berikan kepada mereka." Mari kita camkan hal ini.

Sebenarnya, dalam setiap inkarnasi (Ilahi), Beliau ingin agar kita mengenali jati diri kita yang sebenarnya, yaitu sebagai percikan Ilahi, yang abadi/kekal. Jadi, untuk mengingatkan diri kita atas sifat keilahian ini, melalui mukjizat dan ajaran-Nya, di dalam setiap inkarnasi sebenarnya mengemukakan pesan yang sama adanya.

Kita mengetahui banyak bhakta di masa lampau ketika Swami berada di Shirdi - di Mandir Dwarkamai. Banyak bhakta yang suka berkumpul di dekat Beliau dan mendapatkan *darshan*-Nya. Dari mereka itu, beberapa orang yang tergolong cukup

dekat dengan Shirdi Bhagavan adalah Mahalsapathi, Madhavrao Deshpande, Taty Kote Patil dan sebagainya. Mereka sering duduk dekat dengan Sai.

Suatu hari, seorang pria beserta keluarganya datang ke Dwarkamai untuk *darshan* Swami. Dan di dalam keluarga tersebut, terdapat seorang bocah laki-laki, anak pria tadi. Bocah ini duduk sangat dekat dengan kaki Sainath (nama lain dari Shirdi Baba).

Sai Baba mengatur agar ia duduk dekat dengan-Nya dan dengan penuh kasih menatap ke arah anak itu, Baba berkata, "*Diya, Diya,*" artinya "Telah diberikan, telah diberikan!"

Ekspresi (Swami tadi) terlihat agak aneh bagi si ayah dan semua yang hadir di sana. Dan Shyama (nama lain Shirdi Baba) secara diam-diam membisikkan kembali kepada si anak agar menjawab, "Liya, Liya" yang artinya "Aku terima, Aku terima!"

Langsung saja si anak itu berkata kepada Swami, "Liya!" dan Swami berujar 'Diya' dan kembali si bocah berkata 'Liya' - aku terima. Sainath tersenyum gembira.

Momen berikutnya, Bhagavan Shirdi melepaskan jubah-Nya - *Kafni* dan memberikannya kepada bocah tadi. Pada saat itu, tindakan Baba ini belum dapat dipahami oleh siapapun. Beberapa tahun telah berlalu. Sainath telah *Samadhi* pada hari Dasara, tanggal 15 Oktober 1918. Bocah kecil tadi telah tumbuh besar dan belajar menjadi seorang dokter. *Sai Sansthan* telah didirikan di Shirdi. Bocah yang sama ditunjuk sebagai Presiden pertama dari *Shirdi Sai Sansthan*. Saat itu ia telah menjadi dewasa, namanya adalah Dr. Gavankar dan dahulu Sainath pernah memberkatinya dengan jubah-Nya.

Sebagaimana Shirdi Sai terkenal dengan ucapan-Nya, "Ketahuilah bahwa setiap orang akan mendapatkan bantuan di sini! Apapun juga yang diminta oleh seseorang, ia akan mendapatkannya!" Kita juga mengetahui bahwa inkarnasi Sai yang kedua adalah Bhagavan Sri Sathya Sai Baba, yang merupakan (penjelmaan) Shiva-Sakthi. Dan sebenarnya, Shiva suatu kali pernah memberikan anugerah kepada Maharishi Bharadwaja. Beliau mengatakan bahwa Ia akan terlahir tiga kali dalam garis keturunannya. Dan dewata desa Puttaparthi, Satyabhama juga menyampaikan pesan yang sama kepada Kondama Raju, kakek Baba, berita bahwa Shiva akan terlahir dalam garis keturunan mereka sebanyak tiga kali. Sri Venkavadhoota, seorang yogi, juga telah memberikan petunjuk kepada Kondama Raju, tentang kelahiran Sang Ilahi dalam keluarganya.

Dan sesuai dengan jalannya ceritera, kita mengetahui bahwa ibunda Swami, Ibu Easwamma melihat kilatan cahaya Ilahi memasuki rahimnya sebelum kelahiran

Swami. Semuanya itu adalah merupakan karunia Tuhan. Bhagavan Sri Sathya Sai Baba mengatakan, “Apabila engkau datang kepada-Ku dan melihat-Ku untuk pertama kalinya, engkau mungkin merasa malu-malu, tetapi ketahuilah bahwa Aku telah mengenalmu sejak waktu yang sangat lama! Jadi, apapun juga yang engkau ingin minta dari Aku, mintalah tanpa ragu-ragu. Apakah kamu merasa canggung bila engkau meminta sesuatu dari ayahmu? Mintalah kepada-Ku dengan cara yang sama!”

Swami juga mengatakan, “Aku laksana batu permata (intan) yang tak ternilai harganya. Jadi, janganlah menggunakan Aku sebagai pemberat kertas semata; engkau tahu nilainya!” Demikian yang dikatakan Baba.

“Ketika Aku telah datang untuk memberimu harta dengan nilai tertinggi, mengapa pula engkau meminta hal-hal yang remeh-temeh?”

Jadi, ketika Swami mencurahkan anugerah kepada para bhaktaNya serta memberi dengan tanganNya yang sedemikian banyak, seberapa banyakkah yang dapat engkau terima dengan hanya (bermodalkan) dua tangan saja? Beliau memberi dengan tangan yang banyak, dan astaga! Kita hanya memiliki dua tangan untuk menampung hadiah-hadiah tersebut!

Tuhan yang maha absolut dan tanpa wujud, bila Ia berkehendak, akan mengambil suatu wujud/rupa. Kita juga mengenalNya sebagai *Sat-Chit-Ananda* - kebenaran, kesadaran dan suka-cita; atau ‘Ekam Sat’ *Satchitananda* bermukim di dalam wujud halus di dalam diri setiap zat hidup maupun tidak hidup di alam semesta ini. Segala sesuatu memiliki 2 atribut yaitu Nama - nama; Rupa (dan) wujud. *Satchitananda* berkaitan dengan keduanya, nama dan rupa. Sementara itu, nama dan rupa akan mengalami perubahan dan keduanya berasosiasi dengan *Prakruthi*, alam. Artinya, nama dan rupa hanya eksis oleh karena *Satchitananda*. Dengan demikian, manusia adalah perwujudan nyata dari *Satchitananda*. Nama dan rupa secara terus-menerus mengalami perubahan, akan tetapi zat ilahiah yang abadi tidak pernah berubah.

Bhagavan pernah berkata kepada Arjuna, “Arjuna! Walaupun Aku tidak terlahir dan tidak mengalami perubahan, walaupun Aku adalah Tuhan segenap mahluk hidup, Aku hidup di dunia dan oleh karena cinta-kasih-Ku, Aku terlahir dari waktu ke waktu. Engkau dan Aku telah melewati serangkaian kelahiran. Aku menyadari semua kelahiran itu, namun engkau tidak tahu!” Kita mengetahui bahwa di dalam Bhagavad Gita terdapat ayat-ayat yang terkait dengan point tersebut.

Pernah kejadian beberapa tahun yang lalu, sudah cukup lama. Suatu ketika Swami sedang bepergian ke Madras (sekarang namanya Chennai) untuk mengunjungi bhakta-bhakta di sana. Beberapa orang bhakta ikut mendampingi Beliau. Mereka semuanya

menumpang 7 mobil. Swami menaiki sebuah mobil yang dikemudikan oleh seorang bhakta muda bernama Krishna, yang memiliki perawakan cukup kurus. Sepanjang perjalanan mereka, mulai turun hujan yang sangat lebat. Hampir tak ada yang bisa terlihat melalui kaca mobil. Akibatnya perjalanan harus dilakukan agak lambat. Swami menaruh tangan-Nya di belakang Krishna, di bagian leher, seolah-olah sebagai ambalan/bantal, agar leher si pengemudi itu tidak pegal akibat menyetir sedemikian lamanya. Betapa besar welas-asih-Nya! Tangan-Nya sendiri digunakan agar membuat si pengemudi merasa nyaman untuk perjalanan panjang itu.

Dan Krishna berkata, "Swami! Rasanya ingin sekali memakan sesuatu yang manis!" Ketika mereka dalam perjalanan, menuju Chennai, anak ini berkata, "Aku mau makan sesuatu yang manis!" Dan Swami mematerialisasikan *jalebis* panas buat mereka, semua yang ada di dalam mobil yang sama itu. Dan kemudian Swami mulai menggelap uap/kabut yang muncul di kaca mobil. Semuanya tercengang melihat sedemikian besarnya kepedulian Swami kepada Krishna. Akhirnya, mereka pun sampai di Madras.

Bilamana Krishna ini sedang berada di Puttaparthi, Swami sendiri yang akan menyediakan semua kebutuhannya. Beliau akan menyuapinya dari piringNya sendiri. Oleh karena tidak paham atas perhatian ekstra demikian, ada yang bertanya kepada Swami, mengapa Beliau begitu mengasihi Krishna. Jawaban Swami langsung dan jelas.

Beliau berkata, "Di masa inkarnasi-Ku yang sebelumnya sebagai Shirdi, ketika semua orang suka mentertawai Aku dan melempari Aku dengan batu, ada satu anak kecil yang akan lari dan melindungi-Ku sembari mengatakan, "Dia bukan orang gila, tetapi seorang Mahatma!" Dan anak yang sama ini telah terlahir sebagai Krishna dan itulah sebabnya Ia begitu dekat denganKu!"

Swami mengetahui semua kelahiran lampau kita. Beliau memberkati dan menganugerahi kita sesuai dengan karma lampau kita masing-masing, sebab Beliau adalah kesadaran abadi. Sebagaimana kita ketahui dengan jelas, Beliau adalah demikian adanya dan juga sesuai dengan yang pernah diutarakan olehNya.

Cukup menarik juga untuk mengetahui bahwa Swami mematerialisasikan Shiva *Lingam*, yang kita sebut sebagai *Lingodbhava* di setiap malam Maha Shivaratri. Kemudian Beliau akan memberikan *Atma Lingam* yang sudah termaterialisasi itu, kepada beberapa orang bhakta yang terpilih untuk dilakukan puja setiap harinya. Suatu ketika, Baba memberikan *Atma Lingam* ini kepada seorang bhakta wanita dan juga sudah diberi penjelasan bagaimana cara melakukan puja. Wanita ini sangat senang dan ia memasangnya di altar rumahnya dan mulai melakukan puja secara rutin.

Setelah berlalu sekian lama, wanita itu harus melakukan perjalanan dalam rangka pekerjaannya baik di India maupun di luar negeri. Ia membawa serta *Lingam* bersamanya dan melakukan puja dimanapun ia berada. Akan tetapi dengan melakukan seperti itu, ia mempunyai keragu-raguan dan khawatir dalam menjaga kesucian *Lingam* tadi dan merasa terbebani. Dia juga menjadi tidak yakin apakah dia sanggup melakukan puja kepada *Lingam* di masa depan. Jadi ia berpikir untuk mengembalikannya kepada Swami.

Dalam kunjungan berikutnya, sewaktu darshan, Swami memanggilnya untuk *interview*. Akan tetapi, ia lupa untuk menyampaikan keragu-raguannya tentang *Atma Lingam* tadi. *Linga* itu terbungkus dengan kain satin dan masih bersamanya. *Interview* selesai, dan Swami mulai menaiki tangga. PerjalananNya ke atas diikuti oleh suara aneh *tak, tak, tak*. Ketika wanita itu melihat ke arah suara tadi, ia tertegun melihat *Atma Lingam* mengikuti Swami di tangga itu, sehingga menghasilkan suara tadi. Ia langsung memeriksa kain satinnya yang digunakan untuk membungkus *Atma Lingam* dan terkejut melihat bahwa barang itu sudah hilang! Lalu ia berteriak, "Swami! *Atma Lingam* saya!"

Swami berhenti sebentar, melihat ke arahnya dan berkata, "*Atma Lingam* mu?" Ia baru menyadari kesalahannya. Namun sudah terlambat. Pada saat itu, *Atma Lingam* dan Swami sudah pergi!

Hal ini mengingatkan aku tentang mukjizat lain yang dialami oleh seorang bhakta - seorang tokoh yang hebat bernama Sri Rama Saran. Swami pernah memberinya kalung. Akan tetapi sialnya, ia pernah kehilangan kalung itu. Ketika sedang mandi, ia kehilangan kalung tersebut. Dan ketika datang ke Puttaparthi keesokan paginya ia menangis, "Swami! Kalung saya hilang!" Swami mematerialisasikan kalung itu sekali lagi untuknya dan berkata, "Kemana kalung itu pergi? Ia kembali kepada Aku! Tak usah khawatir!" Dan Swami kembali mematerialisasikan kalung itu untuknya.

Hal ini menunjukkan bahwa apapun juga yang dimaterialisasikan oleh Swami akan kembali kepada-Nya apabila kita kehilangan barang tersebut. Tak ada yang hilang!

Demikianlah yang ingin saya bagikan kepada anda.

Terima-kasih! Kita akan berjumpa kembali!